

Tantangan kontemporer dalam mempertahankan keberagaman kebudayaan (Studi Kasus : Bantengan Di Kabupaten Malang)

Ibnatia hasna fawwaz

Program studi Bahasa dan sastra arab, universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang
Email: 230301110005@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Keberagaman, kebudayaan, kesenian, Bantengan, Tantangan.

Keywords:

Diversity, culture, art, Bantengan, challenge

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan keragaman yang meliputi berbagai suku bangsa dengan pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa, serta tradisi budaya lokal yang unik dan berbeda. Kondisi ini menjadi ciri khas yang memperkaya identitas bangsa Indonesia dan menjadikan negara ini sebagai tempat di mana berbagai budaya saling berdampingan dan bersatu dalam keberagaman. Keragaman budaya merupakan potensi bagi negara Indonesia. Salah satu pertunjukan seni kebudayaan Indonesia ialah bantengan. Seni ini menciptakan harmoni yang menakjubkan dengan menggabungkan unsur sendratari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra, semuanya menyiratkan nuansa magis yang

sangat kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah kesenian bantengan di Malang dan bagaimana dampak masyarakat terhadap kesenian bantengan tersebut. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Kabupaten Malang perlu dijaga meskipun berdampak negatif terhadap masyarakat namun apabila disikapi dengan bijak bagi pemeran akan menjadi sebuah nilai yang baik.

ABSTRACT

Indonesia as an archipelago has a rich diversity that includes various ethnic groups with unique and different mindsets, arts, religions, knowledge, languages, and local cultural traditions. This condition is a characteristic that enriches the identity of the Indonesian nation and makes this country a place where various cultures coexist and unite in diversity. Cultural diversity is a potential for the Indonesian state. One of Indonesia's cultural art performances is bantengan. This art creates an amazing harmony by combining elements of dance, kanuragan sports, music, and poetry/mantra, all of which imply a very strong magical nuance. This research aims to find out the history of bantengan art in Malang and the impact of the community on the art. The results of this paper show that cultural preservation in Malang Regency needs to be maintained even though it has a negative impact on society, but if it is addressed wisely for the cast, it will become a good value.

Pendahuluan

Indonesia mempunyai keragaman budaya yang sangat banyak sehingga penting bagi anak-anak dan masyarakat Indonesia memahami berbagai keragaman budaya yang sangatlah mempengaruhinya, terutama pada anak sekolah dasar kelas 5 yang harus mempelajari pemahaman tentang keberagaman budaya, kesenian daerah, dan kemandiriannya. Kunci tetap harus memahami keragaman budaya dan kesenian daerah ini untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar dapat hidup dalam masyarakat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

multikutular dan beragam. Dengan latar belakang ini, untuk mempertahankan keberagaman kebudayaan dengan cara memahami keberagaman budaya, kesenian daerah, dan kemandiriannya, sehingga mereka lebih bersiap untuk menghadapi dunia yang kaya keragaman budaya.

Dalam era saat ini, dengan kemajuan komunikasi global dan semakin intensnya interaksi antar budaya, terdapat pemahaman yang berkembang bahwa di balik keragaman budaya terdapat beragam potensi dan kekayaan, namun juga menimbulkan sejumlah permasalahan sosial. Perspektif ini didasarkan pada pandangan bahwa keragaman budaya adalah suatu kekayaan yang dimiliki setiap budaya di dunia, yang dianggap positif oleh beberapa pihak, namun sebagian lainnya melihat perbedaan budaya sebagai akar dari berbagai konflik dan hilangnya empati manusiawi. Menurut Widiastuti (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa UNESCO yang merupakan badan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB memberi perhatian serius terhadap pentingnya keberagaman budaya.

Pemerintah Indonesia telah mengusahakan untuk melestarikan kebudayaan lokal, termasuk seni, ritual, tradisi lisan, dan manuskrip, sebagai upaya untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017), Ardiansyah, (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Kesenian Banteng menjadi bagian dari seni pertunjukan yang menampilkan gerakan manusia yang menirukan gerakan banteng, sebagai bentuk ilmu yang akan diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai yang tercermin dalam setiap proses dan gerakan sangatlah mulia, sehingga para pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian Kesenian Banteng dengan nilai-nilai yang masih utuh, melalui pendekatan akademis yang memperkuat pendidikan karakter. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana sejarah kesenian budaya bantengan di Malang dan bagaimana anak zaman sekarang menghadapi tantangan kontemporer dalam mempertahankan budaya tersebut.

Pembahasan

Sejarah Kesenian Bantengan

Kesenian Tradisional Bantengan, sebuah tradisi kesenian pertunjukan yang berasal dari Jawa Timur, menggabungkan unsur-unsur seperti sendratari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra untuk menciptakan harmoni yang menakjubkan, mengandung nuansa magis yang sangat kuat. Puncak dari pertunjukan ini terjadi ketika pemain yang memegang kepala Bantengan memasuki tahap trans, di mana mereka kesurupan oleh arwah leluhur Banteng (Dhanyangan), menambah keseruan acara tersebut. Menurut Faris et al (2017). Kesenian Tradisional Bantengan memiliki akar yang dalam sejak zaman Kerajaan Singasari, tercatat dalam sejarah situs Candi Jago di Tumpang Malang. Hubungannya dengan Pencak Silat terlihat meskipun pada awalnya belum dalam bentuk yang kita kenal sekarang, yaitu topeng kepala Bantengan yang menari. Gerakan tarian Bantengan mengadopsi elemen-elemen gerakan dari Kembangan Pencak Silat. Tokoh penting dalam perkembangan Bantengan, seperti Mbah Siran dari Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, turut berperan

dalam menciptakan topeng Bantengan dari tanduk banteng pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Pada era Orde Lama, daerah pegunungan di Jawa Timur mulai bermunculan kesenian Bantengan dan saat ini berbagai Kabupaten/Kota seperti Mojokerto, Malang, Batu, Lumajang, Kediri, dan Pasuruan telah berkembang pesat. Sekitar 200 grup kesenian Bantengan menurut data dari pariwisata kota Batu tahun 2018, sementara di Pasuruan tercatat 12 paguyuban dalam Nomor Induk Kesenian, namun fakta di lapangan menunjukkan jumlah paguyuban yang jauh lebih banyak. Melalui Perkumpulan Pencak Silat Macan Putih Dusun Ngadipuro Kecamatan Tutulu Desa Wonosari Kabupaten Pasuruan kesenian Bantengan dirintis sejak tahun 1962 dan diketahui terus berkembang. Hingga saat ini terdapat banyak perkumpulan di setiap kabupaten/kota yang aktif mengelola dan mengembangkan kesenian Bantengan melalui pertunjukan dan festival. Bahkan, Kabupaten Mojokerto menerbitkan buku ajar kesenian Bantengan untuk sekolah dasar dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Bantengan. Kesenian tradisional Bantengan mempunyai fungsi, makna dan nilai yang sangat penting. Fungsinya dibagi menjadi eksternal dan internal. Fungsi eksternal Bantengan terlihat dari perannya sebagai bagian dari kesenian daerah atau sebagai tontonan budaya masyarakat umum. Di sisi lain, fungsi internalnya terlihat dari pengembangan dan pemeliharaan teknologi ini oleh komunitas tertentu yang mempraktikkannya.

Menurut Harjono (2014) menyatakan bahwa makna dalam Kesenian Tradisional Bantengan dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti pagelaran pertarungan yang mencerminkan kekuatan Sang Pendekar, simbol keharmonisan dalam alat perlengkapan, dan makna persaudaraan serta penghormatan bagi leluhur dalam sesaji. Menurut penelitian oleh Wiwik Istianah, Kesenian Bantengan juga mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti nilai kebersamaan, keindahan, kebenaran, kebaikan, tanggung jawab, religiusitas, kepercayaan, serta penolakan terhadap keburukan dan kejahatan. Kesenian Tradisional Bantengan mengandung banyak nilai moral, yang ditemukan baik saat pementasan di panggung maupun saat arak-arakan. Nilai-nilai ini memperkaya kebudayaan dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam memperkuat kebersamaan dan moralitas.

Fenomena Kesenian Bantengan saat ini

Istilah 'Mberot' tengah menjadi viral di media sosial, khususnya di kalangan netizen Malang, karena keterkaitannya dengan kesenian Bantengan yang khas dari Jawa Timur. 'Mberot' merujuk pada kemarahan atau amukan, yang dalam konteks kesenian Bantengan mencerminkan ledakan kekuatan banteng yang marah dan berontak. Fenomena ini menjadi sorotan karena dalam pertunjukan Bantengan, replika kepala banteng yang diperankan oleh dua penari, salah satunya terlihat seolah-olah mengamuk, menciptakan kesan dramatis yang menarik perhatian.

Kesenian Bantengan, yang sudah ada sejak zaman kerajaan Singosari, kini menjadi hiburan populer dalam acara besar seperti karnaval dan festival di Jawa Timur, terutama di Malang. Namun, Bantengan bukan hanya sekadar hiburan semata,

melainkan juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang kaya akan sejarah.

Fenomena ini juga tidak lepas dari unsur mistis dan magis, yang memainkan peran penting dalam pertunjukan Bantengan. Keberhasilan pertunjukan sering dikaitkan dengan kesurupan penari yang memegang replika kepala banteng, menambah aspek dramatis dalam pertunjukan. Unsur mistis ini juga tercermin dalam karakter-karakter seperti irengan dan abangan dengan kostum serba hitam dan merah. Kesenian Bantengan menggabungkan unsur agama Islam dan budaya Jawa dalam bentuk akulturasi yang unik. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain melakukan ritual dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ayat kursi dan dua kalimat syahadat. Hal ini dianggap sebagai bentuk perlindungan diri dari gangguan setan, sihir, dan hal-hal buruk lainnya, menunjukkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam praktik kesenian tradisional Jawa ini.

Urutan pementasan terdiri dari tiga tahap, di mana masing-masing daerah memiliki istilah yang berbeda. Tahap pertama adalah ritual nyuguh atau sandingan, tahap kedua adalah pementasan yang meliputi karak'an dan pementasan sampai kesurupan atau ndadi, dan tahap ketiga adalah nyuwuk dengan tujuan memulangkan arwah leluhur ke tempat asalnya. Untuk melaksanakan ketiga tahapan tersebut, berbagai kelengkapan atau persyaratan dalam pementasan harus dipenuhi. Selain itu, kesenian Bantengan juga terkait erat dengan musik tradisional menggunakan gamelan. Meskipun demikian, iringan musiknya kini telah dimodifikasi dengan lagu-lagu modern, tetapi masih mempertahankan nuansa khas musik tradisional. Dengan demikian, kesenian Bantengan terus mengikuti perkembangan zaman sambil tetap memelihara akar budayanya yang kaya.

Tantangan Kesenian Bantengan

Tantangan terbesar yang dihadapi Bantengan dalam melestarikannya adalah kurangnya regenerasi pelaku kesenian dan minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Sejarah Bantengan mencatat perjalanan yang tidak selalu mulus; dari masa kejayaan pada era Orde Lama, kemudian meredup saat dihubungkan dengan agenda politik Orde Baru. Di era reformasi, meskipun kebebasan berekspresi mengembalikan kehidupan pada kesenian Bantengan, tetap terdapat tantangan, termasuk minimnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pelaku muda yang berpengalaman dalam menjaga dan mengembangkan kesenian ini. Tradisi Bantengan mengandung aturan yang disebut molimo, yang terdiri dari lima larangan untuk menjaga akhlak manusia sesuai dengan ajaran Sunan Ampel. Setiap wiliyah memiliki ciri khas bantengan yang berbeda, baik dalam penggunaan atribut maupun ekspresi wajah bantengan. Elemen yang paling menonjol dari bantengan adalah tanduk melengkung ke atas, yang melambangkan doa kepada Tuhan. Meskipun di kenal dengan naunsa mistis, tradisi ini tetap didasari oleh doa dan nilai-nilai agama. Selain itu, tradisi bantengan juga menjadi sarana penyebaran agama islam, menunjukkan bahwa budaya dan agama saling berkaitan dan saling mendukung dalam kehidupan masyarakat

Kesimpulan dan Saran

Bantengan, sebagai warisan budaya, tetap menjadi daya tarik bagi generasi muda dan pelajar, merembes ke berbagai kecamatan di Kabupaten Malang. Bahkan, dalam kurikulum pendidikan formal, kesenian ini telah menjadi bagian dari ekstrakurikuler dan identitas kesenian lokal. Namun, tantangan yang dihadapi Bantengan masih signifikan, mulai dari kurangnya pergantian generasi pelaku hingga minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya tradisional. Di era kontemporer, pelestarian Bantengan menjadi sebuah keharusan, mengingat nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan yang terkandung di dalamnya, serta keberadaannya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang berharga. Maka dari itu, perlu langkah konkret untuk mempertahankan Bantengan, seperti terus mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan formal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya tradisional.

Daftar Pustaka

- Ardiasyah, 2021. Nilai kearifan lokal kesenian banteng sebagai sumber pengauatan pendidikan karakter siswa di sekolah, UNISMA. (n.d.).
- Faris, Amir, et al. 2017. "Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah Kajian Etnografi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 1.1 : 49-76.
- Harjono WS, 2014. *Kesenian Bantengan*
- Hasanah, K. D., Wahab, D. A. S., Nawali, J., Savika, H. I., & Yaqin, M. Z. N. (2024). Peran Dan Ragam Jenis Bahan Ajar (Cetak Dan Non Cetak) Yang Relevan Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Seni Budaya Di Sdi Surya Buana Malang. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(01), 361-378. [Http://repository.uin-malang.ac.id/19856/](http://repository.uin-malang.ac.id/19856/)
- Rizki, Aprilla, 2021/2022. EXECUTIVE SUMMARY REPRESENTASI AGAMA TERHADAP REALISASI BUDAYA DI DESA CLUMPRIT.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Hal. 95.
- Widiastuti. 2013. *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*. Vol. 1. No. 1. *Jurnal Ilmiah Widya*

